

Evaluasi Pelaksanaan Program Pelatihan Kerja Unit Pelaksana Balai Besar Pelatihan Vokasi dan Produktifitas (BBPVP) Bandung

Arif Wijayanta¹, Pardjono²

Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

arifwijayanta.2021@student.uny.ac.id¹, pardjono@uny.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas program pelatihan vokasi yang dirancang sesuai kebutuhan industri dengan menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai dasar analisis. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner yang diberikan kepada peserta pelatihan. Populasi penelitian mencakup 64 peserta pelatihan dan 30 instruktur, dengan 30 peserta dari kelas Kendaraan Listrik dan Battery Pack dipilih menggunakan teknik purposive sampling, sedangkan seluruh instruktur dilibatkan sebagai responden. Analisis efektivitas dilakukan dengan membandingkan tingkat ketercapaian indikator pada setiap komponen evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pelatihan di Balai Besar Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BBPVP) Bandung memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi. Hal ini terlihat dari minat peserta yang mencapai 83,2% dan kesesuaian pelatihan dengan kebutuhan industri yang mencapai 98%. Selain itu, kualitas instruktur serta ketersediaan sarana pendukung memperoleh skor ketercapaian sebesar 79,03%, sementara penerapan prinsip pendidikan vokasi mencapai 82,14%, sehingga menunjukkan proses pelatihan berjalan efektif. Faktor internal seperti kompetensi instruktur, kesiapan peserta, fasilitas yang memadai, serta tingginya motivasi belajar turut berkontribusi terhadap keberhasilan pelatihan. Di sisi lain, faktor eksternal berupa relevansi materi dengan kebutuhan industri serta latar belakang peserta yang beragam, baik lulusan baru maupun tenaga profesional, memberikan nilai tambah dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa program pelatihan memenuhi standar kompetensi industri dengan ketercapaian sebesar 100%.

Kata kunci: pelatihan vokasi; ketenagakerjaan; pendidikan luar sekolah; evaluasi CIPP; sertifikasi kompetensi.

Evaluation of the Implementation of Job Training at the Bandung Vocational Training and Productivity Center (BBPVP) Using the CIPP Model

Abstract: This study aims to assess the effectiveness of vocational training programs designed in accordance with industry needs by using a quantitative approach as the basis of analysis. Data collection was carried out through questionnaires distributed to training participants. The research population consisted of 64 training participants and 30 instructors, with 30 participants from the Electric Vehicle and Battery Pack class selected using purposive sampling, while all instructors were included as respondents. The effectiveness analysis was conducted by comparing the achievement levels of indicators in each component of the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product). The results showed that the vocational training program at the Balai Besar Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BBPVP) Bandung demonstrated a high level of success. This is evidenced by participants' interest, which reached 83.2%, and the alignment of the training with industry needs, which reached 98%. In addition, the quality of instructors and the availability of supporting facilities achieved a score of 79.03%, while the application of vocational education principles reached 82.14%, indicating that the training process was effective. Internal factors such as instructor competence, participant readiness, adequate facilities, and strong learning motivation contributed significantly to the training's success. On the other hand, external factors such as the relevance of training materials to industry demands and the diverse backgrounds of participants, including both fresh graduates and experienced professionals, added value to the learning process. Overall, this study shows that the training program successfully met industry competency standards with a full achievement rate of 100%.

Keywords: vocational training; employment; out-of-school education; CIPP evaluation; competency certification.

1. Pendahuluan

Buruh atau pekerja ialah dimana individu yang mampu melakukan kerja untuk menghasilkan barang atau karya untuk memenuhi keperluan pribadi atau masyarakat (Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, 2003). Dalam dunia industri, tenaga kerja yang terampil menjadi prioritas utama ketika industri mencari pekerja, sementara tenaga kerja yang kurang terampil seringkali menjadi pilihan kedua. Namun, dalam kondisi negara yang mengalami surplus tenaga kerja, di mana jumlah tenaga kerja lebih banyak daripada yang dibutuhkan industri, masalah pengangguran menjadi nyata. Pengangguran ialah keadaan seseorang yang berumur antara 15 hingga 64 tahun yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang giat mencari pekerjaan (Sukardi, 2014).

Masalah pengangguran di Indonesia semakin kompleks, terlebih dengan pesatnya perkembangan dunia kerja yang semakin global. Lapangan Perkerjaan tidak meningkat di Indonesia, dan tidak sebanding dengan pertambahan jumlah pekerja. Fenomena ini diperburuk dengan pengaplikasian teknologi dalam dunia industri, yang mengubah kebutuhan pasar terhadap kemampuan tenaga kerja. Persaingan antar tenaga kerja semakin ketat, dan tuntutan produktivitas yang tinggi menambah berat tantangan yang dihadapi. Sektor ekonomi dan industri yang berkembang pesat turut memicu perubahan besar dalam struktur dunia industri, tenaga kerja terampil sangat dibutuhkan pada jaman masakini. Mengacu pada data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2024), sekitar 9,9 juta atau 22,23% dari penduduk Indonesia yang berusia 15-24 tahun menganggur atau tidak aktif dalam kegiatan apa pun. Pengangguran pada usia produktif ini didominasi oleh lulusan SMA dan SMK, dengan keterampilan yang kurang mumpuni dan ketidakmampuan untuk menembus pasar global. Lulusan SMK dan SMA seringkali tidak terserap oleh dunia kerja meskipun telah menyelesaikan pendidikan formal mereka. Hal ini mencerminkan ketidakselarasan antara keterampilan yang diajarkan dengan kebutuhan industri yang terus berkembang.

Negara Indonesia sedang berusaha untuk menangani masalah pengangguran ini dengan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM). Pendidikan, sebagai alat utama untuk melengkapi tenaga kerja dengan kemahiran yang relevan, adalah penting untuk

menghasilkan tenaga kerja yang siap untuk bekerja. Usaha pembangunan sumber daya manusia ini dilaksanakan melalui pendidikan formal dan luar sekolah, dengan target untuk memastikan buruh mempunyai kompetensi yang memenuhi tuntutan di industri. Pendidikan formal di Indonesia, yang mencakup pendidikandasar hingga perguruan tinggi, memberikan kurikulum yang terstruktur dan diaturoleh pemerintah (Sukardi, 2014). Dalam hal pendidikan keterampilan vokasi, sekolah menengah kejuruan (SMK) menjadi lembaga yang tertuju pada pengembangan keterampilan teknik untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia pekerjaan. Namun, meskipun banyak SMK yang tersebar di Indonesia, kualitas fasilitas dan pemerataan pendidikan di seluruh wilayah menjadi rintangan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang ahli dan siap guna.

Pendidikan vokasional, yang secara global dikenal dengan istilah *Technical and Vocational Education and Training* (TVET), merupakan jalur pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan teknis, keahlian praktis, serta kompetensi profesional yang sesuai dengan dinamika kebutuhan dunia kerja dan industri modern. Pendidikan ini tidak terbatas hanya pada institusi formal, tetapi juga mencakup berbagai bentuk pelatihan nonformal dan informal, seperti magang di dunia usaha, pelatihan berbasis komunitas, hingga program kursus yang sifatnya jangka pendek dan aplikatif (Delors et al., 2010).

Menurut (Lucas et al., 2012) dalam bukunya *How to Teach Vocational Education: A Theory of Vocational Pedagogy* (2012), pendidikan vokasional mencakup beberapa konsep penting. Pertama, pendidikan vokasional harus mengajarkan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial. Kedua, konteks sosial, ekonomi, dan budaya tempat peserta didik belajar sangat penting dalam mendesain pembelajaran vokasional. Ketiga, pembelajaran harus berbasis pada kolaborasi dan partisipasi aktif, untuk mendorong interaksi dan kerjasama antara siswa. Keempat, ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan, seperti model berbasis pekerjaan, proyek, dan komunitas. Selain itu, kompetensi pendidik juga penting, yang mengharuskan pendidik untuk memiliki pengetahuan tentang materi ajar serta konteks industri. Terakhir, teknologi memegang

peran penting dalam pendidikan vokasional, memberikan kemudahan dalam personalisasi pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Model pembelajaran yang dapat diterapkan, seperti model berbasis pekerjaan, proyek, dan komunitas. Selain itu, kompetensi pendidik juga penting, yang mengharuskan pendidik untuk memiliki pengetahuan tentang materi ajar serta konteks industri. Terakhir, teknologi memegang peran penting dalam pendidikan vokasional, memberikan kemudahan dalam personalisasi pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Pendidikan berupaya mempersiapkan individu agar mampu berpikir kritis dan bersikap adaptif terhadap perubahan zaman. Menurut (Irwanto, 2023), pendidikan vokasional di Indonesia lebih menekankan pada penguasaan kompetensi yang selaras dengan tuntutan industri, namun tetap mencakup pengembangan pribadi secara menyeluruh. Sementara itu, pelatihan memiliki orientasi yang lebih teknis dan langsung, dengan sasaran utama pada penguasaan keterampilan praktis yang spesifik untuk menunjang tugas pekerjaan tertentu (Simamora, 2015). Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BBPVP) Pelatihan vokasi dan produktivitas adalah suatu badan yang melaksanakan *Non Formal* berupa pelatihan dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan kerja dalam rangka menyediakan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk menjadi tenaga kerja siap pakai dan peningkatan produktifitas kerja (Setyoko, 2007).

Menurut (Scriven, 1991), proses evaluasi merupakan sistematis yang berfungsi menilai nilai suatu program dengan membandingkan hasil ditargetkan dan capaian. Evaluasi memiliki peran penting sebagai sarana penilai relevansi program, yaitu sejauh mana program yang dijalankan masih sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat atau peserta yang dilayani, serta apakah program tersebut relevan dengan perkembangan zaman dan tuntutan industri. Evaluasi juga membantu dalam menilai efektivitas program, yaitu sejauh mana hasil akhir tercapai dengan langkah yang efektif dan efisien, serta efisiensi, yaitu seberapa efisien program tersebut dalam menggunakan sumber daya yang ada. Evaluasi juga harus menilai program yang berdampak bila dilakukan dalam jangka panjang terhadap peserta, masyarakat, atau bidang terkait, termasuk dampak

peningkatan keterampilan atau kualitas hidup peserta.

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan kajian menyeluruh pada pelaksanaan program pelatihan di BBPVP Bandung. Fokus penelitian ini meliputi analisis terhadap proses pelaksanaan program pelatihan, identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pelaksanaan program pelatihan, serta evaluasi terhadap efektifitas pelaksanaan program pelatihan kerja yang diselenggarakan oleh BBPVP Bandung.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan model CIPP (*context, input, process, dan product*) yang merupakan jenis penelitian evaluasi (*evaluation research*) (Sparkes & Smith, 2014). Model CIPP dipilih karena lebih sesuai untuk evaluasi yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memahami konteks, input, dan proses yang mengarah pada pencapaian tersebut. Model ini memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan yang lebih fleksibel dan tepat sasaran selama pelaksanaan program. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang akurat serta melakukan pengukuran yang cermat terhadap pelaksanaan pelatihan vokasi dan produktivitas. Metode penelitian evaluasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan suatu program, yang kemudian akan digunakan untuk menemukan alternatif solusi dalam pengambilan keputusan. Dalam pengambilan keputusan, metode pengumpulan data atau informasi yang relevan sangat dibutuhkan. Penelitian evaluasi merupakan penelitian terapan yang bertujuan untuk mengukur efektivitas suatu program, tindakan, atau kebijakan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan standar yang telah ditetapkan dan mengumpulkan umpan balik dari individu yang terlibat dalam pelaksanaan program pelatihan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Balai Besar Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BBPVP) Bandung, khususnya pada jurusan Teknik Otomotif. Jurusan ini mencakup beberapa bidang pelatihan, antara lain kendaraan listrik, battery pack, body works, dan forklift. Data penelitian diperoleh dari populasi yang terdiri atas 64 peserta pelatihan dan 30 instruktur. Dari jumlah tersebut, sebanyak 30 peserta yang berasal dari kelas kendaraan listrik dan battery pack dipilih sebagai sampel menggunakan teknik *purposive sampling*,

sementara seluruh instruktur dilibatkan sebagai responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner dan lembar observasi, yang sebelumnya telah divalidasi oleh ahli untuk memastikan keabsahan data. Rentang waktu penelitian ini berlangsung selama kurang lebih enam bulan, diawali dengan kegiatan observasi awal dan pengamatan terhadap proses pelatihan yang sedang berlangsung pada periode September hingga November 2024. Tahap selanjutnya adalah penyusunan proposal pada bulan November hingga Desember 2024, diikuti dengan proses pengurusan perizinan penelitian pada Desember 2024. Pengumpulan data observasi dilakukan pada Januari hingga Maret 2025, bertepatan dengan pelaksanaan pelatihan yang mencakup total 220 jam pelajaran. Analisis data dilaksanakan pada Maret hingga Mei 2025, sedangkan penulisan laporan penelitian berlangsung dari Maret sampai Juni 2025.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, hasil evaluasi program pelatihan dianalisis dengan mempertimbangkan beberapa faktor penting, yaitu profil instruktur, minat dan kesiapan peserta, serta penyelenggaraan program. Ketiga faktor tersebut ditinjau menggunakan pendekatan CIPP, yang mencakup empat aspek: *context* (konteks atau latar belakang program), *input* (sumber daya dan kesiapan pelaksana), *process* (pelaksanaan program), dan *product* (hasil yang dicapai). Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui apakah program sudah sesuai dengan kebutuhan peserta, bagaimana kualitas pelaksanaannya, serta sejauh mana hasil yang diperoleh peserta setelah mengikuti program (Hapsara, 2023). Dengan cara ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kelebihan dan kekurangan program pelatihan yang dievaluasi.

BBPVP Bandung merupakan lembaga pelatihan yang memiliki sejumlah instruktur dengan berbagai latar belakang dan pengalaman. Dari 30 orang instruktur yang ada, sekitar 50% di antaranya memiliki pengalaman mengajar di sekolah atau institusi lain di luar BBPVP Bandung. Pengalaman ini memberikan mereka perspektif yang lebih luas tentang metode pengajaran yang diterapkan di tempat lain. Dengan memahami berbagai pendekatan pengajaran yang digunakan oleh institusi lain, para instruktur dapat membawa ide-ide segar dan adaptif dalam mengajar di BBPVP Bandung. Mereka mampu membandingkan dan

mengadaptasi metode yang lebih efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan di BBPVP Bandung. Ini tentu memperkaya cara mereka dalam menyampaikan materi, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih variatif dan menarik bagi peserta. Deskripsi profil instruktur bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Instruktur

Pendidikan terakhir	Diploma	16,7 %
	S1 pendidikan	60 %
	S1 non	10 %
	Pendidikan	10 %
	Magister	3.3 %
Lama mengajar jurusan otomotif	Pendidikan lain	
	Kurang dari 2 th	6.7 %
	13.3 %	
	2-3 tahun	26.7 %
	4-5 tahun	53.3 %
Pengalaman di lembaga lain	Lebih dari 5 th	
	Ya	50.0 %
Tugas tambahan instruktur	tidak	50.0 %
	Ya	43.3 %
Beban tugas jabatan	tidak	56.7 %
	Kepala jurusan	5 %
	Wakil kepala jurusan	5%
	13,3 %	
	Kepala bengkel	76,7 %
Kesesuaian tugas dan keahlian	Jabatan lainnya	
	Ya	90 %
Rentang waktu mengemban tugas yang sama	Tidak	10 %
	Kurang dari 2 th	20 %
	43.3 %	
	2-3 tahun	10 %
	4-5 tahun	10 %
Durasi magang industri instruktur	6-7 tahun	16,7 %
	Lebih dari 5 th	
	Kurang dari 1 bulan	16,7 %
	43.3 %	
	1 bulan	10 %
Sertifikat pendidik	2 bulan	20 %
	3 bulan	13,3 %
	4 bulan	6,7 %
	Lebih dari 4 bulan	
	Ya	56,7 %
Menjadi asessor	Tidak	43,3 %
	Ya	100 %
	Tidak	0 %

Selain pengajaran di BBPVP Bandung, sebanyak 43,3% instruktur juga memiliki tugas tambahan yang diberikan oleh lembaga. Tugas tambahan ini mencakup jabatan struktural seperti kepala program, kepala bengkel, ketua

program, kepala jurusan, dan wakil kepala jurusan. Dengan adanya peran tambahan ini, instruktur tidak hanya bertanggung jawab dalam kegiatan pengajaran, tetapi juga terlibat dalam pengelolaan dan administrasi program pelatihan. Jabatan-jabatan ini menandakan bahwa para instruktur di BBPVP Bandung memiliki peran yang lebih luas dalam pengembangan dan pengelolaan program, serta memastikan kelancaran pelaksanaan pelatihan. Hal ini menunjukkan komitmen lembaga dalam memaksimalkan peran instruktur dalam menjaga kualitas dan efektivitas program pelatihan yang diselenggarakan.

Peserta dalam penelitian ini memiliki latar belakang demografis yang beragam, mulai dari usia minimal 18 tahun, pendidikan minimal SMA/ sederajat, hingga kondisi fisik dan mental yang sehat, dengan kelengkapan dokumen seperti KTP, ijazah, dan surat keterangan dokter sebagai syarat pendaftaran. Mereka diseleksi melalui tes potensi akademik dan wawancara, tanpa batasan usia maksimal selama masih produktif. Sebagian besar peserta berasal dari wilayah Jawa Barat seperti Bandung, Subang, dan Cimahi, mencerminkan daya tarik BBPVP Bandung di daerah tersebut. Dari 30 peserta, sekitar 40% adalah fresh graduate yang ingin memulai karier, sementara sisanya memiliki pengalaman kerja dan ingin meningkatkan keterampilan atau mendapatkan sertifikasi. Penelitian ini mencakup dua kelas pelatihan, yaitu baterai pack dan kendaraan listrik, yang keduanya fokus pada penguasaan teknologi otomotif modern. Dengan latar belakang yang beragam, peserta diharapkan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang industri otomotif, khususnya teknologi kendaraan listrik yang sedang berkembang pesat.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Kesiapan Peserta

No	Skor	Kategori	Frekuensi	
			Absolut	Relatif
1	> 16,25 12,5 s/d	kurang baik	3	10%
2	16,25 8,75 s/d	cukup baik	3	10%
3	12,5	baik	9	30%
4	< 8,75	sangat baik	15	50%

Dapat dilihat pada tabel 2 hasil penelitian, diketahui bahwa 30% peserta pelatihan berada dalam kondisi kesiapan yang baik dan 50% lainnya dalam kondisi sangat baik, menunjukkan mayoritas peserta dalam keadaan bugar dan siap

mengikuti pelatihan. Kesiapan fisik yang optimal terbukti berperan penting dalam keberhasilan pelatihan, karena peserta yang sehat lebih mudah menerima materi dan aktif dalam kegiatan. Meski demikian, masih terdapat sebagian kecil peserta dengan kesiapan kurang optimal, yang dapat menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, penyelenggara pelatihan perlu memastikan dukungan terhadap kesiapan peserta melalui penyediaan fasilitas yang nyaman dan waktu istirahat yang memadai, sehingga peserta dapat menjaga kondisi fisik dan konsentrasi selama pelatihan berlangsung.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kategori Minat Belajar Peserta Pelatihan

No	Skor	Kategori	Frekuensi	
			Absolut	Relatif
1	> 130 100 s/d	sangat baik	15	50%
2	130 70 s/d	baik cukup	12	40%
3	100	baik	1	3%
4	< 70	kurang baik	2	7%

Pada Tabel 3. dapat dilihat bahwa minat belajar peserta pelatihan di BBPVP Bandung menunjukkan hasil yang positif, dengan 50% peserta berada pada kategori sangat tinggi, 40% pada kategori tinggi, dan 3% pada kategori cukup tinggi. Secara keseluruhan, skor rata-rata minat belajar peserta mencapai 127,7 dengan kategori tinggi, serta tingkat ketercapaian sebesar 83,2%, yang mencerminkan antusiasme dan kesiapan peserta dalam mengikuti pelaksanaan pelatihan dari segi input.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kategori Pelaksanaan Dari Segi Context

No	Skor	Kategori	Frekuensi	
			Absolut	Relatif
1	> 42,25 32,5 s/d	sangat baik	23	77%
2	42,5 22,75 s/d	baik cukup	7	23%
3	32,5	baik	0	0%
4	< 70	kurang baik	0	0%

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari segi context, 23 instruktur memberikan penilaian yang masuk dalam kategori sangat baik dengan persentase 77%, sedangkan 7 instruktur memberikan nilai yang masuk dalam kategori baik dengan persentase 23%. Pelaksanaan

pelatihan kompetensi dari segi context mempunyai skor rata-rata 47,73 dengan kategori sangat sesuai dan Tingkat ketercapaian sebesar 98%.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kategori Pelaksanaan Dari Segi *Input*

No	Skor	Kategori	Frekuensi	
			Absolut	Relatif
1	> 100,75 77,5 s/d	sangat baik	12	40%
2	100,5 54,25 s/d	baik	17	57%
3	77,5	cukup baik	1	3%
4	< 54,25	kurang baik	0	0%

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari segi input, 12 instruktur memberikan penilaian yang masuk dalam kategori sangat baik dengan persentase 40%, sedangkan 17 instruktur memberikan nilai yang masuk dalam kategori baik dengan persentase 57%, dan 1 orang instruktur memberikan penilaian yang masuk kategori cukup baik dengan persentase 3%. Pelaksanaan pelatihan keterampilan dari segi input mempunyai skor rata-rata 101,23 dengan sangat baik / sesuai dengan persentase 79,03%.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kategori Pelaksanaan Dari Segi *Process*

No	Skor	Kategori	Frekuensi	
			Absolut	Relatif
1	> 68,25 52,5 s/d	sangat baik	15	50%
2	68,25 36,75 s/d	baik	14	47%
3	52,5	cukup baik	1	3%
4	< 36,75	kurang baik	0	0%

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa dari segi process, 15 instruktur memberikan penilaian yang masuk dalam kategori sangat baik dengan persentase 50%, sedangkan 9 instruktur memberikan nilai yang masuk dalam kategori baik dengan persentase 30%, dan 1 orang instruktur memberikan penilaian yang masuk kategori cukup baik dengan persentase 3%. Pelaksanaan pelatihan keterampilan dari segi process mempunyai skor rata-rata 68,53 dengan sangat baik / sesuai dengan persentase 82,14%.

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa dari segi product, 20 instruktur memberikan penilaian yang masuk dalam kategori sangat baik

dengan persentase 67%, sedangkan 9 instruktur memberikan nilai yang masuk dalam kategori baik dengan persentase 30%, dan 1 orang instruktur memberikan penilaian yang masuk kategori cukup baik dengan persentase 3%. Pelaksanaan pelatihan keterampilan dari segi input mempunyai skor rata-rata 28,73 dengan sangat baik / sesuai dengan persentase 100 %.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kategori Pelaksanaan Dari Segi *Product*

No	Skor	Kategori	Frekuensi	
			Absolut	Relatif
1	> 27,5 20 s/d	sangat baik	20	67%
2	27,5 12,5 s/d	baik	9	30%
3	20	cukup baik	1	3%
4	< 12,5	kurang baik	0	0%

Hasil evaluasi di BBPVP Bandung menunjukkan bahwa pada aspek context, tingkat ketercapaian sangat tinggi dengan skor rata-rata 47,73 atau 98% dalam kategori sangat sesuai. Mayoritas instruktur (77%) menilai sangat baik. Jika dikorelasikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Luthfi & Sukardi, 2021) yang mempunyai hasil relative sama, dalam pembahasan ini laya untuk dikomparasikan hasil penelitian di BBPVP bandung dengan di BBPLK Medan pada jurusan yang serupa dengan metode model context, input, process dan product (CIPP). Apek context memperoleh 55,74% kategori sangat baik dan 26,23% kategori baik. Kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa aspek context dinilai positif, namun penelitian di BBPLK Medan menekankan perlunya perbaikan dalam pelatihan berbasis kompetensi sesuai regulasi, sedangkan penelitian di Bandung menunjukkan pencapaian yang sudah hampir maksimal.

Pada aspek input, BBPVP Bandung mendapatkan skor rata-rata 101,23 dengan persentase ketercapaian 79,03%, di mana 40% instruktur menilai sangat baik dan 57% menilai baik. Hal ini relatif sejalan dengan penelitian di BBPLK Medan yang menunjukkan 64,75% pada kategori sangat baik dan 35,25% pada kategori baik. Kedua penelitian sama-sama menegaskan pentingnya kualitas input, terutama sarana, prasarana, serta dukungan instruktur. Namun, penelitian di BBPLK Medan lebih menyoroti perlunya perbaikan khusus pada sarana dan prasarana, sementara penelitian di Bandung

masih berada pada kategori optimal meskipun tetap ada catatan minor.

Pada aspek process, BBPVP Bandung mendapatkan skor rata-rata 68,53 dengan ketercapaian 82,14%. Sebanyak 50% instruktur menilai sangat baik dan 30% baik. Sementara itu, di BBPLK Medan hasilnya menunjukkan 45,90% sangat baik, 52,46% baik, dan 1,64% cukup baik. Kedua hasil penelitian memperlihatkan bahwa proses pelaksanaan pelatihan berjalan baik, tetapi penelitian Medan menemukan adanya kelemahan pada indikator penyeleksian peserta, sedangkan penelitian Bandung lebih fokus pada efektivitas pelaksanaan dengan hasil capaian yang lebih tinggi.

Terakhir, pada aspek product, evaluasi di BBPVP Bandung memperoleh hasil yang sangat optimal, yakni ketercapaian 100% dengan mayoritas instruktur (67%) menilai sangat baik. Sedangkan penelitian di Medan menghasilkan 41,80% sangat baik, 53,28% baik, 4,10% cukup baik, dan 0,82% kurang baik. Hal ini menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan: pelatihan di Bandung dinilai telah mampu menghasilkan hasil lulusan yang sesuai harapan, sedangkan di BBPLK Medan masih diperlukan perbaikan terutama pada kompetensi lulusan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun kedua penelitian sama-sama menggunakan model CIPP dan menunjukkan kecenderungan hasil positif, BBPVP Bandung menunjukkan tingkat efektivitas lebih tinggi di seluruh aspek, sedangkan penelitian Medan memberikan catatan penting terkait perbaikan kualitas input, proses seleksi peserta, serta penguatan output lulusan.

Berdasarkan hasil evaluasi pelatihan keterampilan otomotif di BBPVP Bandung menggunakan model CIPP dan dibandingkan dengan penelitian Muhammad Bachrawi Luthfi di BBPLK Medan, dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian sama-sama menunjukkan capaian kategori baik hingga sangat baik pada aspek context, input, process, dan product, meskipun terdapat perbedaan tingkat pencapaian. Hasil di BBPVP Bandung menunjukkan dominasi penilaian sangat baik dengan persentase tinggi, misalnya context mencapai 98% dan product hingga 100%, menandakan pelaksanaan pelatihan telah berjalan optimal. Sementara itu, penelitian di BBPLK Medan juga menegaskan keberhasilan program, namun masih memerlukan perbaikan pada beberapa indikator seperti sarana-prasarana, penyeleksian peserta, serta kompetensi lulusan. Dengan demikian, kedua temuan ini menegaskan bahwa program pelatihan vokasional berbasis kompetensi di

kedua lembaga sudah efektif, tetapi tetap membutuhkan evaluasi berkelanjutan untuk menjaga kualitas dan kesesuaian dengan kebutuhan industri.

Keterbatasan dalam penelitian di BBPVP Bandung ini terletak pada fokus hasil yang hanya membahas pelaksanaan program saat kegiatan berlangsung, sehingga belum menyentuh secara mendalam faktor-faktor pasca program selesai, seperti keberlanjutan kompetensi peserta dalam dunia kerja, tingkat serapan lulusan oleh industri, serta efektivitas program dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian ini juga belum meninjau secara langsung tingkat kesesuaian program dengan kebutuhan industri dari perspektif pelaku industri, yang sejatinya menjadi aspek penting dalam menilai relevansi dan keberhasilan pelatihan vokasional. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan dengan melibatkan evaluasi pasca program dan kolaborasi langsung dengan pihak industri, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas, relevansi, dan dampak nyata program pelatihan terhadap peningkatan kompetensi tenaga kerja serta pemenuhan kebutuhan pasar kerja.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data Cohen dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa pelaksanaan program pelatihan di Balai Besar Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BBPVP) Bandung menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan persentase minat peserta mencapai 83,2% dan relevansi pelatihan terhadap kebutuhan industri sebesar 98%. Kualitas instruktur dan kelengkapan sarana pelatihan mendapatkan nilai ketercapaian 79,03%, sementara penerapan kaidah pendidikan vokasi dalam pelatihan mencapai persentase 82,14%, dan hasil akhir pelatihan menunjukkan 100% peserta memenuhi kriteria yang diperlukan.

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi pelaksanaan pelatihan di BBPVP Bandung meliputi kompetensi instruktur, ketersediaan fasilitas, kesiapan fisik peserta, dan minat belajar yang tinggi. Faktor eksternal mencakup relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan industri, terutama terkait teknologi otomotif dan kendaraan listrik, serta keberagaman latar belakang peserta, dengan 40% berasal dari *fresh graduate* dan 60% memiliki pengalaman di industri, yang memperkaya proses pembelajaran.

Evaluasi ini dapat dijadikan acuan untuk pengembangan penyelenggaraan program yang dilakukan di BBPVP Bandung. Mengurangi beban administratif instruktur akan membantu

instruktur untuk lebih fokus pada kegiatan mengajar. Ditinjau dari profil instruktur, dapat dilihat bahwa sebagian besar instruktur tidak memiliki sertifikasi mengajar, dan untuk kedepannya bisa ditambah instruktur dengan latar belakang pengajar atau pendidik. Melibatkan lebih banyak industri dalam proses pelatihan, baik sebagai narasumber atau penyedia tempat praktik. Menambah jam pelatihan agar peserta lebih mendalami materi. Memberikan sertifikat BNSP bagi peserta yang lulus uji kompetensi untuk meningkatkan daya saing alumni.

Saran pada penelitian ini adalah dengan mempertahankan program pelatihan yang efektif dan relevan dengan kebutuhan industri. Menyelenggarakan sertifikasi BNSP untuk peserta yang lulus guna memberikan nilai tambah di dunia kerja. Sementara saran yang dapat diberikan pada peserta adalah dengan mengikuti pelatihan dengan aktif, serta jaga kesiapan fisik dan mental. Serta meningkatkan keterlibatan dalam praktik, diskusi, dan evaluasi diri untuk memastikan kompetensi sesuai dengan kebutuhan industri.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik tenaga kerja Indonesia 2024*. BPS. <https://www.bps.go.id/publication/2024/03/01/statistik-tenaga-kerja-2024.htm>
- Delors, J., Carneiro, R., Chung, F., Geremek, B., Gorham, W., Kornhauser, A., Manley, M., Quero, M. P., Savane, M.-A., Singh, K., Stavenhagen, R., Won, M., & Nanzhao, S. Z. (2010). Learning: the treasure within; report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century (highlights). 261–274. <https://doi.org/10.21831/pep.v18i2.2865>
- Hapsara, A. S. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Akomodasi Kurikulum untuk Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan pada Pelajaran Sosiologi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 46-54. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.761>
- Irwanto. (2023). Pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(3), 123–135. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i3.608>
- Joesoef, S. (2008). *Konsep dasar pendidikan luar sekolah* (Cetakan ke-4). Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Lucas, B., Spencer, E., & Claxton, G. (2012). *How to Teach Vocational Education: A Theory of Vocational Pedagogy*. City & Guilds Centre for Skills Development. <https://doi.org/10.13140/2.1.3424.5928>
- Luthfi, M. B., & Sukardi, S. (2021). *Evaluasi program pelatihan Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja, Kementerian Ketenagakerjaan di Indonesia* (Tesis Magister, Universitas Negeri Yogyakarta). Program Pascasarjana, Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/73106>
- Scriven, M. (1991). *Evaluation Thesaurus* (4th, Ed.). Sage Publications. ISBN 978-0803943643
- Setyoko. (2007). *Evaluasi program pembelajaran*. Pustaka Pelajar
- Simamora, H. (2015). Pendidikan vokasional dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, 12(3), 134–145.
- Sparkes, A. C., & Smith, B. (2014). *Qualitative Research Methods in Sport, Exercise and Health: From Process to Product*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203852187>
- Sukardi. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43013>